

HAMZAH ISTIFHÂM PADA KALIMAT LAISA DALAM AL-QURAN : (Tinjauan Khusus Makna Retorik)

Oleh : Mardjoko Idris

A. Pengantar

Abdul-Fatah mengemukakan piranti pembentukan *istifham* sebagai berikut : *الهمزة* (apakah?), *هل* (apakah?), *من* (siapa), *ما* (apa?), *متى* (kapan?), *أين* (kapan?), *كيف* (bagaimana?), *أين* (dimana?), *أين* (dari mana?), *كم* (berapa?), dan *أي* (yang mana?)¹. Secara umum dalam pemakaiannya piranti tanya tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga : Pertama, (*al-Hamzah*) piranti tanya ini digunakan untuk tujuan *tashawwur* dan *tashdiq*; Kedua, (*Hal*) piranti tanya ini hanya digunakan untuk tujuan *tashdiq* saja; Ketiga, selain *al-hamzah* dan *hal* piranti tersebut digunakan untuk tujuan *tashawwur* saja.

B. Piranti tanya *al-Hamzah*

Pertama, *الهمزة* digunakan untuk *التصوير* dan *التصديق*, yang dimaksud dengan *at-tashawwur* adalah mengetahui sesuatu hal yang *mufrad*. Contohnya adalah *أبراهيم مسافر أم اسماعيل* (Ibrahimkah yang bepergian atau Ismail?). Dari pertanyaan tersebut, penanya mengetahui bahwa perjalanan telah terjadi pada salah seorang di antara Ibrahim dan Ismail, tapi penanya belum mengetahui secara pasti siapa yang pergi. Oleh karenanya, pembicara tidak mencari tahu tentang *nisbah* (hubungan antar sesuatu dengan sesuatu yang lain sebagai inti sebuah informasi/kalimat), melainkan ia mencari tahu

¹Basyuni Abdul-Fatah, *Ilmu al-Ma'âni*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 2003), hlm. 305-316

tentang *mufrad* (satuan unsur informasi)², dan pembicara menunggu jawaban dari lawan bicara untuk menentukan atau menunjukkan *mufrad* itu kepadanya. Oleh karena itu, jawabannya adalah *إبراهيم مسافر* (Ibrahim telah pergi) atau *إسماعيل مسافر* (Ismail telah pergi). Dalam hal ini, Basyuni Abdul Fattah mengemukakan pengertian *tashawwur* dengan *التصور هو إدراك أحد أجزاء الجملة عندما يكون السائل عالماً* . Bila diperhatikan sekali lagi *istifham* tersebut di atas, maka akan ditemukan bahwa *mufrad-mufrad* yang ditanyakan berada setelah kata tanya (*hamzah*) itu secara langsung, baik sebagai *musnad ilahi* seperti *أبراهيم مسافر أم إسماعيل ؟* (Apakah Ibrahim yang telah bepergian ataukah Ismail?), sebagai *musnad* seperti *أنت أم طبيب ؟* (Apakah kamu guru ataukah dokter?), sebagai *maf'ul bih* seperti *أقرأنا قرأت أم حديثاً ؟* (Apakah kitab al-Quran yang kamu baca, ataukah Hadits Nabi ?), sebagai *hal* seperti *أراكبا حث ؟ أم ماشيا ؟* (Apakah kamu datang dengan kendaraan, ataukah dengan berjalan kaki ?), maupun sebagai *dharaf* seperti *أيوم الجمعة تستريح أم يوم الأحد ؟* (Apakah hari jumat kamu beristirahat, ataukah hari ahad?). Melalui beberapa contoh tersebut di atas, dapat diambil pengertian bahwa *mufrad-mufrad* itu jatuh setelah piranti tanya (*hamzah*), dan kata yang menjadi pembandingnya juga harus yang sama dengan lafadz yang sebelumnya. Yang dimaksud sama adalah *musnad ilahi* dengan *musnad ilahi*, *musnad* dengan *musnad*, *maf'ul* dengan *maf'ul*, *hal* dengan *hal*, atau *dharaf* dengan *dharaf*.

Selain digunakan untuk tujuan *tashawwur*, piranti tanya *hamzah* juga digunakan untuk tujuan *tashdiq*, yaitu untuk mengetahui nisbah antara dua ujung, terjadi atau tidak. Fatah memberikan definisi *tashdiq* dengan *التصديق هو إدراك النسبة بين الطرفين* .⁴ Perhatikan contoh berikut ini *أعمر شجاع ؟* (Apakah Umar seorang pemberani ?). Pada contoh ini, pembicara berada dalam kondisi bimbang antara ada dan tidak adanya *nisbah*. Jadi, penanya

²Muhammad Abd Muthalib, *al-Balāghatu al-Arabiyyatu*, (Cairo: Syirkah Abu al-Haul, 1997), hlm. 286-287

³*Ibid*, hlm. 206

⁴*Ibid*, hlm. 306

tidak mengetahui tentang nisbah, oleh kerennya ia bertanya dan ingin mengetahui. Oleh karenanya jawaban yang diberikan oleh lawan tutur adalah dengan *ya* (bila terjadi nisbah), atau *tidak* (bila tidak terjadi nisbah). Berdasar beberapa contoh dan keterangan tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa piranti tanya (*hamzah*) dapat digunakan untuk menanyakan tentang *mufrad* dan untuk menanyakan tentang *nisbah*. Ketika mengetahui *mufrad* disebut sebagai *tashawwur*, sedang mengetahui *nisbah* disebut *tashdiq*, oleh karenanya tidak disebutkan bandingannya.

Abdul-Fatah mengingatkan hendaklah penutur menjaga kesesuaian ketika menyebutkan *al-mu'adil* yang terletak setelah (لم) dengan yang sebelumnya⁵. Secara tegas ia mengatakan *ويتنبى أن يراعى عند ذكر المعادل بعد "أم" المتصلة أن يكون موافقا لما بعد الهزمة وألا يتناقض معه*. Dalam al-Quran ditemukan penggunaan piranti tanya *hamzah* ini pada firman Allah : *قل أنتم خير أم الله* (Katakanlah: "Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah?")⁶. Pada ayat tersebut ada kesesuaian antara lafadh *antum* dan Allah. Juga pada firman-Nya : *ليلويا أشكر أم أكثر* (untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari [akan nikmat-Nya])⁷. Beberapa contoh yang lain adalah *يا صاحبي السجن أرباب متفرقون خير أم الله الواحد القهار* (Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?)⁸; *أطلع الغيب أم أتعذ* (Adakah ia melihat yang gaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah?)⁹; *قل أنتم أعلم أم الله* (Katakanlah apakah kamu sekalian yang lebih tahu atau Allah?)¹⁰. juga *أهم خير أم قوم تبع* (Apakah mereka [kaum musyrikin] yang lebih baik ataukah kaum Tubba'?)¹¹. Kesesuaian antara keduanya terletak

⁵Abdul-Fatah, Ilmu al-Ma'ani, hlm. 307

⁶QS. Al-Baqarah : 140

⁷QS. An-Naml : 40

⁸QS. Yusuf : 39

⁹QS. Maryam : 78

¹⁰QS. Al-Baqarah : 140

¹¹QS. Ad-Dukhan : 37

pada lafadz *asykuru* dan *akfuru*, *arbāb* dan *Allah*, *ithala'a* dan *ittakhada*, *antum* dan *Allah*, serta *hum* dan *qaumun*.

C. Istifhām antara Hakiki dan Retorik

Kalimat interogatif (*Uslub Istifham*: Bahasa Arab) juga dikenal dengan nama kalimat tanya. Dalam pandangan Kridalaksana kalimat interogatif adalah modus kalimat yang menyatakan pertanyaan¹², sedang menurut Chaer kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya meminta agar pendengar atau orang yang mendengar kalimat itu untuk memberi jawaban secara lisan¹³. Arifin memberi definisi dengan kalimat yang dipakai jika penutur ingin memperoleh informasi atau reaksi (jawaban) yang diharapkan¹⁴. Biasanya, intonasinya menurun; tanda baca tanda tanya. Kalimat pertanyaan sering menggunakan kata tanya seperti *bagaimana*, *di mana*, *mengapa*, *berapa*, dan *kapan*.

Dalam bahasa Arab kalimat interogatif (tanya) ini dikenal dengan nama *uslub istifham* atau gaya bahasa istifham. Definisi yang dikemukakan oleh para linguist Arab adalah sebagai berikut: Ali Jarim dan Ahmad al-Hasyimi mengatakan *istifham* adalah طلب العلم بشئ لم يكن معلوما من قبل (menuntut suatu pengetahuan tentang sesuatu yang belum diketahui). Sedang Bik Nashif memberikan definisi dengan طلب العلم بشئ (menuntut pengetahuan tentang sesuatu)¹⁵. Dari definisi yang dikemukakan para linguist Arab tersebut, nampaknya dapat diambil pengertian, bahwa kalimat istifham adalah kalimat yang digunakan jika penutur berkeinginan menanyakan sesuatu yang belum diketahui.

Ahmad Māhir al-Baqary memberikan definisi istifham dengan :

¹² Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 126

¹³ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 65

¹⁴ Arifin, *Cermat Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2000), hlm. 88.

¹⁵ Bik Nashif, *Kitab Qawaid al-Lughah al-Arabiyyah*, (Surabaya: Bangil Indah, th), hlm. 110

طلب العلم بشئ يجهله السائل , فقد تسأل عن نسبة للمسند الى مسند اليه ويسمى الاستفهام في هذه الحال تصديقا وقد تكون عارفا بالحكم ولكنك تجهل من يقوم به أو يقع منه فأنت تطلب إدراك الفرد .

Definisi tersebut dapat difahami bahwa istifham adalah menuntut suatu pengetahuan tentang sesuatu yang belum diketahui oleh penanya. Kadang istifham tersebut difungsikan untuk menanyakan nisbah musnad pada musnad ilahi, dan dinamakan *tashdiq*. Kadang penanya telah mengetahui nisbahnya, namun masih belum mengetahui siapa pelakunya, dalam hal ini penanya ingin mengetahui *mufrad*-nya, dan dinamakan *tashawwur*.¹⁶

Contoh istifhâm yang difungsikan untuk kepentingan nisbah adalah هل محمد في المسجد ؟ . Pada istifhâm ini, penanya belum mengetahui apakah Muhammad ada di dalam masjid atau tidak, penanya meminta kepada lawan tutur untuk memberikan jawabannya. Jika Muhammad ada di dalam masjid, maka jawabannya adalah نعم, محمد في المسجد , dan jika Muhammad tidak ada di dalam masjid, maka jawaban-nya adalah لا, ليس محمد في المسجد . Istifham yang jawab istifhamnya menggunakan lafadh (Ya) atau (Tidak) ini dinamakan *tashdiq*. Sedang contoh istifham yang difungsikan untuk *tashawwur* adalah أحمد في المسجد أم ابراهيم ؟ Di sini penanya telah mengetahui nisbah, yaitu ada yang di dalam masjid, namun penanya masih bimbang siapa ? Muhamad atau Ibrahim. Jika yang di dalam masjid itu Ibrahim, maka jawab istifhamnya adalah ابراهيم في المسجد , jika yang di dalam masjid Muhammad, maka jawabannya adalah محمد في المسجد . Istifham yang kedua ini dinamakan *tashawwur*. Piranti tanya (هل) digunakan unuk menanyakan nisbah atau *tashdiq*, sedang piranti tanya (الهمزة) dapat difungsikan untuk *tashdiq* dan *tashawwur*. Adapun piranti tanya lainnya (من معك ؟ و ماذا اشتريت ؟ و بكم) (؟ وكيف حالك ؟ و متى سفرك ؟ و أين تقيم ؟ و ما تريد أن أفعل ؟ و أيا ن يوم القيامة ؟) difungsikan untuk tujuan *tashawwur* saja.

¹⁶Ahmad Mahir al-Boqary, *Usdlib an-Nafy fi al-Qurân*, hlm. 283

Itulah yang selama ini dikenal dengan istifham hakiki, yaitu penutur meminta jawaban dari lawan tutur tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya. Pada istifham hakiki ini, penutur ada pada pihak yang belum mengetahui sedang lawan tutur ada pada pihak yang telah mengetahui.

Sedang yang disebut dengan istifham *al-balāghy*/retorik adalah jika istifham ini tidak membutuhkan jawaban dari lawan tuturnya¹⁷. Istifham *balāghy* ini dimaksudkan untuk mengungkapkan emosi penutur berkenaan dengan tujuan-tujuan tertentu, seperti *at-taqrîr*/penegasan, *al-inkâr*/penolakan, *at-taqrî'*/peringatan keras, dan *at-ta'dhîm*/mengagungkan.

Dalam istifhâm *balāghy*, -sebagai contoh- piranti tanya *al-muḥirah* dapat difungsikan untuk beberapa tujuan, antara lain : *at-Taswiyatu*/menyamakan, seperti QS. al-Baqarah : 6 سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَاذَنُوكُمْ أَمْ لَمْ يَأْذَنُوا لَهُمْ لَأُؤْمِنُوا بِهِمْ . *al-inkâr*/ penolakan, seperti QS. Ali Imran : 142 أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُونَا فِي الدِّينِ حَافِظِينَ مِيتَاتِكُمْ وَالْعَمِيرِينَ *at-Taubîh*/menjelekkan, seperti QS. Al-Baqarah : 44 أَتَأْتُرُونَهُمْ بِآيَاتٍ وَحُسُونٍ *at-Taqrîr*/ penegasan, seperti QS. Al-Mâidah : 112 مَا تَنْتَظِرُونَ *at-Tahakkum* dan *as-Sukhriyyah*/ mengolok-olok, seperti QS Hud : 87 يَا سَعِيدُ أَتَمَرُّكَ أَمْ تَأْمُرُكَ أَنْ *at-Ta'ajjub*/merasa heran, seperti QS. An-Naml : 20 وَمَنْ يَعْزِبْكَ اللَّهُ فَقَدَ أَهْلَكَ وَكَانَ مِنْ الْفَاقِينَ *al-Istibthâ'*/menganggap lamban, seperti QS. Al-Baqarah : 214 حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَتَمَرُّكُمْ أَمْ تَأْمُرُكُمْ أَنْ تَقُولُوا مَا نَتْلُو *al-Amr*/perintah, seperti QS. Ali Imran : 20 قُلْ لِلَّذِينَ آمَنُوا الْوَعْدُ الَّذِي بَعَثْنَا فِي نَبِيِّكُمْ أَنْ لَا تُدْرِكُوا الْبَرَّ وَالظُّلْمَ وَأَنَّ الْيُسْرَىٰ أَيْسَرَ مِنَ الْهَيْبَةِ وَالنَّصْرِ أَقْرَبُ *at-Tambîh*/peringatan, seperti QS. Al-Baqarah : 33 أَنبَأْتُمْ بِاسْمَائِهِمْ قَالُوا أَمْ لَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنَّهُ أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُكْتُمُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Demikian juga pada adawât istifham yang lainnya, secara retorik atau *balāghy* bisa difungsikan di luar makna aslinya, dan itu baru dapat difahami dengan baik manakala pembaca memahami

¹⁷Mahir al-Baqary, *Asâlib an-Nafy fi al-Qurân*, hlm. 283

konteks di saat istifham itu dituturkan¹⁸. Konteks yang dimaksud adalah (1) siapa yang berbicara dan kepada siapa, (2) untuk tujuan apa, (3) dalam situasi apa, (4) dalam konteks apa, (5) jalur yang mana; lisan atau tulis, (6) media apa; tatap muka, telpon, surat dan lain-lain, (7) dalam peristiwa apa; bercakap-cakap atau khutbah¹⁹. Hymes mengemukakan unsur konteks komunikasi tersebut dengan akronim *SPEAKING* yang cukup terkenal. *Speaking* merupakan akronim dari (S) *setting* atau layer, yaitu tempat dan suasana tuturan; (P) *participant* atau peserta tutur yang meliputi penutur, mitra tutur, dan pendengar; (E) *end* atau tujuan; (A) *act sequences* atau urutan tindak, yaitu peristiwa seseorang dalam menggunakan kesempatan bicara; (K) *key* atau cara, yaitu nada dan ragam bicara yang digunakan; (I) *Instrumentalies* atau sarana untuk menyampaikan ide/gagasan, misalnya tulis, lisan, via telepon; (N) *norm* atau norma, yaitu aturan permainan yang harus diikuti; (G) *genre* atau jenis bahasa, misalnya puisi, humor, atau khutbah²⁰.

Dalam istifhām balāghy ini, penuturnya kadang Allah, para nabi dan rasul, kadang manusia biasa. Sedang jika istifham itu datangnya dari Allah secara langsung, maka istifham itu difungsikan untuk istifham balaghy, dan bukan untuk tujuan istifham hakiki,

¹⁸Lihat Khalil Ahd Umaira, *Ushūb an-Nafy wa al-Istifham fi al-Arabiyyah*, Yarmuk : tth, hlm. 10. Perlu disampaikan bahwa al-Ma'ani juga berbicara tentang makna majazi ini, namun al-Ma'ani tidak berbicara tentang konteks secara rinci sebagaimana yang dilakukakan oleh para pendukung pragmatik.

¹⁹Suyono, *Pragmatik: Dasar-Dasar dan Pengajarannya*, (Malang : FPBS IKIP Malang, 1990).

²⁰Lihat Ali 'Izzat, *al-Ittijāh al-Hadīth fi al-Asālib wa Tahlīl al-Khitāby*, (Cairo: Syirkah Abu al-Haul li an-Nasyr, 1996), hlm. 49. Ali 'Izzat –dengan merujuk pada Hymes– mengemukakan beberapa unsur konteks dengan :
 تحدثت لورسول والمخاطب لور
 للخطبة وشكل الرسالة (سواء كانت كلامية لور غير كلامية لور كلاميا معا والقناة لور واسطة التراسل والشفرة وتضم الأساليب
 للخطبة والرقى التي يحدثت فيه الحدث

karena muhal bagi Allah tidak mengetahui sesuatu²¹. Basyuni Abd Fatah mengemukakan²² :

إذا كان الاستفهام صادرا من المولى - عز وجل - مخاطبا به ما شاء من خلقه ، فإنه لا يكون مرادا به طلب الفهم وإنما يراد به معان بلاغية مختلفة .

Sekali lagi ingin dikatakan, bahwa fungsi-fungsi tuturan yang bersifat balaghy tidak hanya dimaksudkan untuk satu fungsi saja, melainkan juga selalu difungsikan untuk tujuan-tujuan lain, seperti fungsi *inkar*/penolakan biasanya juga difungsikan untuk *at-taubih*/menjelekan, *at-ta'ajjub*/merasa heran, dan *at-tahdid*/ancaman. Fungsi-fungsi sebuah tuturan ini tidak mempunyai kaidah yang pasti, melainkan dapat dimengerti melalui *adz-dzauq*/cita rasa bahasa, serta konteks linguistik dan non-linguistik yang mengitari lahirnya istifham tersebut. Oleh karena nya, tujuan sebuah tuturan istifham sering kali berbeda satu mufassir dengan mufassir yang lainnya, yang disebabkan oleh perbedaan *adz-dzauq* serta pemahaman mereka terhadap konteks yang menjadi latar kelahirannya²³.

D. Istifhâm أليس /alaisa serta Makna Retorik-nya

(1) QS. al-An'am : 29-30

وَقَالُوا إِنَّمَا هِيَ إِلا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَتَّعُنَا بِمَبْعُوثِينَ { ٢٩ } وَلَوْ تَرَى إِذْ وَقَفُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ قَالَ أليسَ هَٰذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بلىٰ وَرَبَّنَا قَالِ فُلُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ

Dua ayat tersebut di atas berbicara tentang sikap orang-orang musyrikin yang menolak kemampuan Allah Swt menghidupkan makhluk-Nya setelah kematian mereka. Mereka juga menolak bahwa

²¹ Abd ar -Ra'ûf Sa'id Abd al-Lubady, *Hanzah al-Istifhâm fi al-Qurân al-Karîm*, al-Juz al-Awwal, (Amman: Wizâratu al-Auqâf wa asy-Syûn wa al-Muqaddasât al-Islâmiyyah, 1992), hlm. 8

²²Lihat Basun Abd Fatah, *Istifham fi al-Qurân*, hlm. 170

²³Abd ar -Ra'ûf Sa'id Abd al-Lubady, *Hanzah al-Istifhâm fi al-Qurân al-Karîm*, hlm. 9

Allah Swt menghitung serta mencatat amal perbuatan mereka di dunia ini serta menghitungnya kelak di akhirat. Mereka juga tidak mengharapkan pahala sebagai buah keimanan mereka kepada Allah dan rasul-Nya, serta tidak pula takut akan siksa yang mereka terima sebagai balasan dari penolakan mereka terhadap Allah dan rasul-Nya.

Seandainya engkau - wahai Muhammad - melihat mereka (orang-orang yang menolak datangnya hari kebangkitan) tentulah engkau akan melihat suatu peristiwa yang mengharukan, engkau akan melihat keadaan mereka yang buruk, hina serta ketakutan yang sangat, yang belum pernah anda lihat di dunia ini sebelumnya, dan siksaan itu belum terlintas di hati umat manusia manapun. Kemudian mereka ditanya mengenai hari kebangkitan dan neraka jahanam dengan pertanyaan *أَلَيْسَ قَدًا بِالْحَقِّ*? Mereka memberi jawaban dengan penuh penyesalan, kehinaan dan keputusasaan dengan *بَلَىٰ وَرَبِّنَا إِنَّهُ الْحَقُّ* : men-dengarkan jawaban tersebut, kemudian Tuhan memerintahkan mereka untuk memasuki neraka jahanam, dengan satuan lingual yang berbunyi *فَلَوْ قَرَأْتُمْ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ*. Masuklah ke neraka jahannâm, sebagai balasan terhadap sikap-mu yang menolak hari akhir serta mendustakan kerasulan Muhammad Saw.

Dalam dua ayat tersebut di atas, istifhamnya adalah *أَلَيْسَ قَدًا* penuturnya adalah Allah sedang lawan tuturnya adalah orang-orang kafir. Istifham tersebut oleh penuturnya bukanlah dimaksudkan sebagai istifham hakiki, melainkan untuk istifham majazi, yaitu dimaksudkan sebagai *at-taubîh*/ menjelekkkan, *at-taqrîr*/ minta penegasan, *at-tahakkum*/ mengolok-olok, serta *al-ihtiqâr*/ meremehkan. Dimaksud dengan *at-taubîh* adalah penutur -Allah Swt- menjelekkkan lawan tutur yang telah mendustakan rasul Allah, serta penolakan terhadap adanya hari kebangkitan setelah kematian. Dimaksud dengan *at-taqrîr* adalah penutur dalam hal ini meminta penegasan dari lawan tutur mengenai sesuatu yang dikandung di dalam istifham, yaitu bukankah hari kebangkitan itu sesuatu yang benar?. jawaban tersebut mungkin bersifat positif dan mungkin

bersifat negatif. Ternyata lawan tutur memberi jawaban dengan positif, yaitu *بَلَىٰ وَرَبِّنَا* yang berarti (ya) kami mengakui bahwa hari kebangkitan itu benar-benar terjadi. Sedang yang dimaksud dengan *at-tahākum* dan *al-ihtiqār* adalah penutur mengolok-olok dan menghina lawan tutur yang dulu mendustakan adanya hari kebangkitan.

Dilihat dari sudut gramatika, firman Allah (*بِالْحٰنِ*) *al-bāk* adalah *حرف جر زائد* dalam konteks ini, huruf *zāid* tersebut berfungsi sebagai penguat ter-hadap pesan yang dikandung oleh *istifham*, yaitu kebenaran datangnya hari kebangkitan. Sedang lafadh *الْحٰنِ* adalah isim *majrūr* oleh huruf *al-bāk* dengan tanda pemarkah kasar pada akhirnya. Lafadh *بِالْحٰنِ* juga sebagai isim yang *dinashabkan*, karena posisinya sebagai khabarnya *laisa*²⁴. Tanda (pemarkah) *nashabnya* adalah *fathah muqaddarah*, tidak boleh ditampakkan dengan jelas, sebab didahului oleh huruf *jar*.

(2) QS. al-An'ām : 52-53

وَلَا تُطْرِدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَنَاءِ وَالْقِسِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ
مِنْ شَيْءٍ وَمِمَّنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَطَرْتَهُمْ فَكُونِ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٢﴾
وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مِمَّنْ آتَاهُ اللَّهُ مِنْ بَيْنِنَا آيَاتٍ اللَّهُ بِأَعْلَمَ
بِالشَّاكِرِينَ

Diriwayatkan bahwa sebagian pemuka-pemuka serta pemimpin orang-orang musyrik bertemu dengan Rasulullah Saw yang sedang duduk bersama para sahabat miskin, lalu mereka berkata kepada Rasulullah : "Orang-orang semacam inilah diantara kita yang diberi anugerah oleh Allah Swt kepada mereka, apakah kami diperintahkan untuk mengikuti jejaknya ?". maka turunlah dua ayat tersebut di atas sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang disampaikan oleh para pemuka orang-orang musyrik.

²⁴Tugas *laysa* atau *kāna* dan saudara-saudaranya adalah *menafikan* isim dan *menashabkan* khabar.

Ayat pertama berisi larangan Allah kepada Nabi Muhammad untuk mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di siang hari, bahkan sebaliknya ajak mereka selalu berada di dalam majlismu. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka, dan mereka juga tidak memikul sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu berhak mengusir mereka.

Ayat kedua berisi tentang ujian dari Allah kepada para pembesar orang-orang kafir yang kaya dan kuat dengan orang-orang mukmin yang lemah serta miskin diantara mereka. Secara cepat orang-orang kaya itu menanggapi dengan mengajukan pertanyaan : *أَمْوَالَهُمْ مِنْ اللَّهِ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنَا* (Orang-orang semacam inilah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka ?). Terhadap istifham tersebut Allah memberikan jawaban dengan istifham pula : *أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ* .

Istifhâm yang berbunyi *أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ* . ini penuturnya adalah Allah, sedang lawan tuturnya adalah para pembesar orang-orang kafir, istifham tersebut bukan dimaksudkan untuk makna konvensional, melainkan dimaksudkan untuk tujuan *at-taqrîr*/penegasan serta *at-taubîh*/menjelekan. Dimaksudkan dengan *at-taqrîr* adalah penegasan dari penutur bahwa penuturlah yang lebih mengetahui siapa di antara hamba-hambanya yang lebih bersyukur. Sedang dimaksud dengan *at-taubîh* adalah penutur menjelekan sikap yang dilakukan oleh para pembesar orang-orang musyrikin, serta melakukan bantahan terhadap mereka yang telah melakukan penolakan terhadap keputusan Allah, juga penghinaan terhadap orang-orang muslim yang lemah yang telah diberi anugerah oleh penutur berupa keimanan.

Secara gramatika huruf *al-bâu* pada lafadz (*بِأَعْلَمَ*) yang terdapat dalam gaya bahasa istifhâm tersebut adalah *zâidah* yang difungsikan sebagai *at-taukîd*/penguat terhadap pesan yang dikandung di dalam jumlah istifham; yaitu bahwa Allah-lah yang lebih mengetahui terhadap hamba-Nya yang bersyukur. Lafadh *أَعْلَمَ*

adalah isim majrûr dengan huruf jar (al-bâu) tanda pemarkahnya adalah fathah sebagai pengganti tanda kasrah, dikarenakan terbentuk dari isim tafdlil mamnû' min ash-sharfi (dilarang untuk ditashrif).

(3) QS. al-A'raf : 172-173

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّن بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ

Dua ayat tersebut berisi tentang pemberitahuan dari Allah ketika Dia mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap mereka (seraya berfirman) : *أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ* (Bukankah Aku ini Tuhanmu?). Mereka pun mengakui bahwa Allah adalah Tuhan mereka, seakan mereka mengatakan : *أنت ربنا ومليكنَا ولا إله إلا أنت* . pengambilan kesaksian tersebut dimaksudkan agar kelak anak-anak Adam tidak lagi mempunyai alasan, bahwa mereka lupa akan janjinya terhadap Tuhan Sang Pencipta, atau mereka akan mengatakan bahwa kami hanya mengikuti apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang kami dulu. Maka bagaimana kami harus memikul dosa atau siksa, mengapa bukan ditimpakan saja kepada nenek moyang kami ?.

Istifhamnya adalah *أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ* penuturnya adalah Allah, dan lawan tutur-nya adalah anak-anak turun Adam, istifham tersebut oleh penuturnya bukan dimaksudkan sebagai istifham hakiki, melainkan dimaksudkan sebagai *at-taqrîr*/penegasan. Dimaksud dengan penegasan adalah penutur -Allah Swt- meminta penegasan dari lawan tutur mengenai keberadaan Allah sebagai Tuhan yang telah semestinya di sembah. Lawan tutur dalam hal ini memberikan kontribusi jawaban dengan mengatakan : *بَلَىٰ شَهِدْنَا* (Ya kami mengakui bahwa Engkau adalah Tuhan kami). Abdul-Ghany al-Labady terhadap istifham tersebut mengatakan:

أفاد التقرير على معنى طلب الاعتراف بما تضمنته السؤال إما على سبيل الإيجاب والاثبات وإما على سبيل السلب والنفي وقد اعترفوا بالإيجاب والاثبات .

Secara gramatika, dalam istifham tersebut (أَفَئِنَّ) terjadi pelepasan huruf al-yâu pada kata ليس , ini disebabkan karena bertemunya dua sukun dalam tempat yang sama, yaitu ya pada laisa dan sin-nya.

(4) QS. Hâd : 77-83

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِئَاءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ ﴿٧٧﴾ وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَا قَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تَكْفُرُوا فِيهِ ضِعْفَيْنِ الْبَئْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ ﴿٧٨﴾ قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَالَنَا فِي بَنَاتِكُمْ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَعَلَّمْتَ مَا لَمْ يَرَى الْبَشَرُ لَوِ اتَّخَذَ النَّاسُ مِنْ دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَأَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ قَالُوا يَا لُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ نَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْفُتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرًا تَكُ إِثْمُهُ مُصِيبًا مَا لَمْ صَاحِبُهُمْ مِنْ مَوْعِنَةٍ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ الْمُرْسَلِينَ ﴿٨٠﴾ فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارًا مِنْ سِجِّيلٍ مُنْقُودٍ ﴿٨٢﴾ مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَاهِي مِنَ الظَّالِمِينَ يَبْعِدُ

Beberapa ayat tersebut di atas menceritakan tentang kisah nabi Luth a.s. beserta tamunya. Tatkala tamu-tamu itu datang ke rumah nabi Luth, maka datanglah dengan segera kaumnya untuk melampiaskan hawa nafsunya, yaitu melakukan perbuatan keji berupa *liwath* (homosexual). Luth berkata kepada mereka : " *Hai kaumku, inilah putri-putriku, mereka lebih suci bagimu, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan namaku terhadap tamuku ini. Tidak adakah diantara kamu yang berakal ?*". Terhadap tawaran Nabi Luth tersebut, kaumnya berkata : " *Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa kami tidak mempunyai keinginan sedikitpun terhadap putri-putrimu; dan sesungguhnya kamu juga telah mengetahui apa yang kami kehendaki*". Luth kemudian berkata : " *Wahai kaumku, sendainya aku mempunyai kekuatan yang kuat niscaya akan menghentikan perbuatanmu itu, atau sendainya aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat niscaya*

akan aku lakukan itu". Kemudian para tamu itu berkata kepada Luth : " Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Allah dan mereka sekali-kali tidak akan dapat mengganggu kamu, oleh karenanya pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikutmu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun diantara pengikutmu yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya mereka akan ditimpa adzab di waktu shubuh; bukankah waktu shubuh telah dekat ?".

Ada dua istifham yang menggunakan piranti tanya al-hamzah, yaitu istifham *أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ* pada ayat ke-78, dan istifham kedua adalah *أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ* pada ayat ke-81. Abdul Ghany Lubady berpendapat bahwa istifham pertama difungsikan untuk *al-inkār*/penolakan dan untuk *at-taubih*/menjelekan²⁵. Dimaksud dengan inkar dan taubih adalah penutur -nabi Luth a.s.- menolak kaumnya sebagai lawan tutur- yang meninggalkan akal sehat mereka, serta penutur menjelekan perbuatan mereka yang selalu bergelimpangan dengan perbuatan *fahsyā'*/ keji dan munkar, dan Luth juga menjelekan kaumnya dengan bertanya mengapa tidak ada sidikitpun dari mereka orang yang berakal sehat, yang mengajak lainnya beramar ma'ruf dan nahy munkar. Al-Alusy berpendapat bahwa istifham *أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ* difungsikan sebagai *at-ta'ajjub*/heran. Dimaksud dengan heran adalah heran mengapa dari sekian banyak diantara mereka tidak ada satupun yang berakal sehat (*rasyīd*), kemudian mengajak lainnya untuk kembali ke jalan yang benar ?.

Istifham kedua adalah *أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ* pada ayat ke-81, penuturnya adalah tamu nabi Luth, sedang lawan tuturnya adalah nabi Luth a.s. Oleh penuturnya, istifham tersebut difungsikan untuk *at-taqrīr*/ penegasan dan *ath-tama'niah*/menenangkan. Dimaksud dengan penegasan adalah penegasan dari penutur kepada lawan tutur bahwa waktu shubuh benar-benar telah dekat, sedang dimaksud dengan menenangkan adalah penutur menenangkan hati

²⁵Lihat al-Lubady, *Hamzah Istifhām*, hlm. 228

lawan tutur -Luth a.s. bahwa adzab Allah akan segera datang kepada orang-orang yang menentangmu sebentar lagi (di waktu shubuh).

(5) QS. al-Ankabût : 10

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ
وَلَكِن جَاء نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوْلَىٰ آللَّهُ بِأَعْيُنِنَا صُورِ
الْعَالَمِينَ

Ayat tersebut menerangkan adanya segolongan manusia yang berkata, kami beriman kepada Allah, dan tidak ada sekutu baginya, maka apabila mereka disakiti orang-orang musyrik yang disebabkan keimanan mereka, mereka kembali pada kekafiran (murtad), mereka tidak bersabar menerima musibah yang menimpanya, mereka takut terhadap siksa kaum musyrikin, sebagaimana mereka juga takut kepada siksa Allah. Namun jika orang-orang mukmin itu mendapat kemenangan atau pertolongan dari Allah, mereka (orang-orang murtad) itu segera menghampiri orang-orang yang beriman dan berkata, "Sesungguhnya kami bersamamu, Wahai orang-orang yang beriman dalam satu keimanan".

Gaya bahasa istifham dalam ayat tersebut di atas adalah lafadh *أَوْلَىٰ آللَّهُ بِأَعْيُنِنَا صُورِ الْعَالَمِينَ* istifham tersebut penuturnya adalah Rasul Allah sedang lawan tuturnya adalah orang-orang musyrik. Istifham tersebut oleh penuturnya difungsikan sebagai *at-taqrîr*/penegasan serta *at-takdzîb*/pernyataan bohong. Dimaksud dengan penegasan adalah penutur menegaskan kepada lawan tutur bahwa Allah Maha mengetahui apa yang terdetik di hati mereka. Pengertian yang bisa diambil dari keterangan tersebut antara lain, Allah menerangkan apa yang ada di hati mereka, mereka mengatakan -dengan lisan- mereka akan bersekutu dengan kaum mukminin dalam keimanan, pada hal di hati mereka bukan bersekutu dalam keimanan, melainkan bersekutu dalam membagi ghanimah ketika mendapatkan kemenangan dalam peperangan.

(6) QS. al-Ankabût : 68

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ اتَّخَذَ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ

Ayat tersebut berbicara tentang posisi orang-orang yang mendustakan terhadap Allah dan terhadap kebenaran. Disebutkan bahwa tidak ada yang lebih dzalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah dan kebenaran, padahal yang benar itu telah datang kepada mereka. Kemudian Allah menjelaskan pula tempat kembali mereka, disebutkan tempat kembali mereka adalah neraka jahanam.

Gaya bahasa istifham dalam ayat tersebut adalah *أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ* (bukankah dalam neraka jahanam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?). Istifham ini oleh penuturnya - Allah Swt- difungsikan untuk makna *at-taqrîr/* penegasan, *at-tahdîd/* dan *al-wa'id/* ancaman. Dimaksud dengan penegasan adalah penutur dalam hal ini menegaskan kepada lawan tutur bahwa tempat kembalinya orang-orang kafir adalah neraka jahanam. Sedang dimaksud dengan ancaman adalah penutur mengancam orang-orang yang menyekutukan Allah serta orang-orang yang mendustakan rasul dan al-Quran yang telah diturunkan kepadanya, bahwa tempat kembali mereka adalah neraka jahanam, mereka tinggal didalamnya dalam waktu yang panjang.

(7) QS. Yastîn : 81

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ

Ayat ini berisi tentang sanggahan Allah terhadap orang-orang kafir yang meg-ingkari kemampuan Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah meninggal. Allah mempunyai kemampuan menciptakan langit dan seisinya, bahkan dapat men-jadikan lagi sebagaimana yang ada jika menghendakinya. Maka bagaimana Allah tidak mempunyai kemampuan menghidupkan kembali yang telah mati ?

Istifham dalam ayat tersebut adalah *لَو تَرَىٰ قَدِي عَتَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ* . Istifham tersebut, oleh penuturnya - Rasul Muhammad- tidak dimaksudkan untuk makna hakiki sebuah pertanyaan, yang menuntut datangnya jawaban, melainkan difungsikan sebagai *at-taqrîr* / penegasan dan *at-taubîh* / menjelekkkan. Dimaksud dengan *at-taqrîr* adalah penegasan dari penutur bahwa Allah telah menciptakan langit dan bumi serta seisinya, dan Dia juga mempunyai kemampuan untuk menjadikan lagi yang seperti. Kemudian kontribusi jawaban yang menggunakan bentuk (*بلى*) mempunyai makna jawaban yang positif, artinya menyetujui bahwa Allah mempunyai kemampuan menciptakan langit dan seisinya, serta mempunyai kemampuan menciptakan lagi yang seperti. Dimaksud dengan *at-taubîh* adalah penutur menjelekkkan sikap lawan tutur yang beranggapan bahwa menghidupkan orang yang telah meninggal itu sesuatu yang mustahil, atau dengan kata lain, dalam pandangan mereka Allah tidak mempunyai kemampuan untuk itu, padahal bukti-bukti kemampuan Allah dapat menghidupkan kembali orang yang meninggal itu telah nyata.

(8) QS. az-Zumar : 32

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَىٰ اللَّهِ وَكَذَبَ بِالْحَقِّ إِذْ جَاءَهُ آيَاتُنَا فِي حَتَمٍ مُّشَوًى
لِّلْكَافِرِينَ

Ayat tersebut berbicara tentang posisi orang-orang yang mendustakan terhadap Allah dan terhadap kebenaran. Disebutkan bahwa tidak ada yang lebih dzalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah dan kebenaran, padahal yang benar itu telah datang kepada mereka. Kemudian Allah menjelaskan pula tempat kembali mereka, disebutkan tempat kembali mereka adalah neraka jahanam. Ayat ini juga mengandung *al-wa'id* / ancaman dari Allah kepada yang mendustakan kebenaran, bagi mereka tempat kembalinya adalah neraka jahanam.

Kalimat istifham dalam ayat tersebut adalah *كَيْسَ فِي حَتَمٍ مُّشَوًى* . Kalimat istifham tersebut oleh penuturnya dimaksudkan

sebagai *at-taqrîr*/ penegasan, *al-wa'id*/ ancaman. Dimaksud dengan *at-taqrîr* adalah penutur dalam hal ini menegaskan kepada lawan tutur bahwa tempat kembalinya orang-orang kafir adalah neraka jahanam. Sedang dimaksud dengan ancaman adalah penutur mengancam orang-orang yang menyekutukan Allah serta orang-orang yang mendustakan rasul dan al-Quran yang telah diturunkan kepadanya, bahwa tempat kembali mereka adalah neraka jahanam, mereka tinggal di dalamnya dalam waktu yang panjang.

(9) QS. az-Zumar : 37

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ
 ﴿٣٧﴾ وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُضِلٍّ أَلَيْسَ اللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِي انْتِقَامٍ

Pada ayat tersebut di atas, Allah menegaskan bahwa cukup bagi Allah sebagai penolong bagi hamba-hamba-Nya dari ancaman orang-orang yang mempertakuti hamba-Nya dengan sembah-sembahan selain Allah. Bagaimana mereka menakut-nakuti kamu dengan patung-patung yang mereka sembah, sedang patung-patung itu sendiri tidak mempunyai manfaat dan madharat bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain. Maka barang siapa yang dikehendaki oleh Allah petunjuk, niscaya tidak ada seorangpun yang dapat menghalanginya, dan barang siapa yang dikehendaki sesat oleh-Nya, niscaya tidak seorangpun yang dapat memberi petunjuk baginya. Allah adalah Dzat yang Maha Kuasa, Perkasa dan Mulia.

Gaya bahasa *istifham* pada ayat tersebut di atas adalah *أَلَيْسَ اللَّهُ* oleh penuturnya tidak dimaksudkan sebagai *istifham* yang sebenarnya, yaitu menuntut lawan tuturnya memberi kontribusi jawaban, melainkan oleh penuturnya difungsikan untuk tujuan *at-taqrîr*/ penegasan serta *at-taubîh*/ menjelekkkan dan *at-tahakkum*/ mengolok-olok. Dimaksud dengan *at-taqrîr* adalah penegasan dari penutur bahwa Allah sudah cukup menjadi penolong bagi hamba-Nya dari ancaman orang-orang yang musyrikin. Sedang dimaksud dengan *at-taubîh* dan *at-tahakkum* adalah penutur menjelekkkan orang-orang musyrikin dan mengolok-olok mereka yang menakut-

nakuti Rasul Muhammad dengan patung-patung yang mereka sembah. Bagaimana patung-patung itu dapat menakut-nakuti Rasul, sedang terhadap dirinya sendiri saja tidak mempunyai manfaat serta madharat ?. Sesungguhnya orang-orang musyrik itu tidak mau menggunakan akal pikiran mereka.

Secara gramatika dapat dikemukakan bahwa *huruf jar* pada lafadh (بِكَيْفِ عَيْدَةٍ) dalam istifham tersebut di atas adalah harf *zâid*/tambahan yang berfungsi sebagai *takkîd*/ penguat bagi pesan yang dikandung oleh uslub istifham. *al-Bâu* adalah harf jarrin *mabniyyun 'alâ as-sukûn*, sedang lafadh *kâfin* adalah isim *majrûrun*, tanda pemarkahnya adalah kasrah muqaddarah di akhir kalimat, yaitu pelepasan huruf *al-yâu* disebabkan bertemunya dua sukun. Sedang lafadh عَيْدَةٍ adalah bentuk *mudhâf* dan *mudhâf ilaihi*, dan berkedudukan sebagai *maf'ûl bih* bagi isim *fa'il kâfin*.

(10) QS. az-Zumar : 60

وَيَوْمَ أَقْبَمْتُمْ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وَأَخْرَجْتَهُمْ مِنْ دِينِهِمْ وَمِنْ أَيْمَانِهِمْ فَجَاءُوا بِحُكْمٍ ظَالِمٍ لِنَفْسِهِمْ إِنَّهُمُ إِلَى اللَّهِ مُّجْتَبِئُونَ

Ayat ini bercerita tentang keadaan orang-orang yang mendustakan Allah Swt, serta mengira bahwa Allah mempunyai sekutu bagi-Nya dalam menciptakan alam seisinya ini, serta mengira bahwa Allah mempunyai anak, serta mereka yang menetapkan hukum halal dan haram menurut kehendak mereka sendiri, bahwa wajah mereka itu besuk di hari kemudian akan menghitam yang disebabkan ketakutan mereka serta oleh siksa Allah yang pedih, dan mereka sedikitpun tidak dapat menghindar dari kemarahan Allah dan siksa-Nya. Dan dikemukakan bahwa neraka jahanam adalah sebaik-baik tempat tinggal mereka.

Gaya bahasa istifham dalam ayat tersebut adalah *أَلَيْسَ فِي حَتَمْتُمْ* penuturnya adalah Allah Swt, sedang lawan tuturnya adalah Rasul Saw. Oleh penuturnya istifham tersebut bukanlah dimaksudkan sebagai istifham hakiki, yaitu menuntut lawan tutur untuk memberikan kontribusi jawaban, melainkan oleh penuturnya difungsikan sebagai *at-taqrîr*/penegasan, *at-tahdîd* serta *al-wa'id* atau

ancaman. Dimaksud dengan *at-taqfir* adalah penegasan dari penutur -Allah- bahwa neraka jahanam itu sebaik-baik tempat kembali bagi orang-orang musyrikin. Sedang dimaksud dengan *at-tahdid* dan *al-wa'id* adalah ancaman dari penutur kepada siapa saja yang menolak taat kepada Allah Swt,

(11) QS. az-Zukhruf : 51-52

وَلَمَّا دَعَا فَرْعَوْنَ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَوَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥١﴾ أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَتَكَادُ يُبِينُ

Dua ayat tersebut menerangkan tentang keberadaan raja Fir'aun yang menyeru para pemuka negerinya (al-Qibthi) seraya berkata : "Wahai kaumku bukankah engkau melihat bahwa Mesir ini berada di bawah kekuasaanku, dan bukankah sungai-sungainya mengalir di bawah telapak kakiku, bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini (Musa, a.s.)?". Kemudian Fir'aun menanyakan kepada kaumnya, tentang keberadaan Musa a.s. tersebut. Dalam pandangannya Musa adalah manusia yang lemah, hina, suaranya cidal yang hampir tak dapat difahami oleh yang mendengarnya.

Gaya bahasa *istifham* dalam ayat tersebut adalah *أَوَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي* penuturnya adalah Fir'aun sedang lawan tuturnya adalah kaumnya, tuturan *istifham* tersebut dimaksudkan untuk *at-taqfir*/penegasan dan *al-fakhr*/berbangga diri. Dimaksud dengan *at-taqfir* adalah penutur memberikan penegasan kepada lawan bahwa negeri Mesir dan sungai-sungai ini berada di dalam kekuasaannya. Sedang dimaksud dengan *al-fakhr* adalah penutur - Fir'aun- berbangga di hadapan para pembesar kerajaannya -kaum Qibthi- bahwa negeri Mesir yang membentang luas ini semuanya berada di bawah kekuasaannya, serta ia mempunyai istana yang megah yang sungai-sungai itu mengalir di bawahnya.

(12) QS. al-Ahqaf : 34

ويوم يعرض الذين كفروا على النار أليس هنا بالحق قالوا بلى وربنا قال فليسوقوا
العذاب بما كنتم تكفرون

Ayat tersebut di atas membicarakan tentang keadaan orang-orang kafir tatkala mereka dihadapkan kepada neraka jahanam. Allah kemudian bertanya pada mereka: "Bukankah azab ini sesuatu yang benar?". Mereka menjawab: "Ya, benar, demi Tuhan kami".

Kalimat istifham dalam ayat tersebut adalah *أليس هنا بالحق* penuturnya adalah Allah sedang lawan tuturnya adalah orang-orang kafir. Istifham ini oleh penuturnya difungsikan untuk tujuan *at-taubih*/ menjelekkan orang-orang kafir yang telah mengejek janji-janji Allah ketika masih hidup di dunia. Beberapa ungkapan yang selalu saja mereka gunakan untuk mengejek rasul antara lain: *وما نحن بمعذبين* : serta *منى هذا الوعد إن كنتم صادقين* . Isifham tersebut juga -oleh penuturnya- difungsikan sebagai *at-taqrîr*/penegasan, yang dimaksud adalah penutur meminta penegasan dari lawan tutur mengenai benar atau tidaknya janji Allah tersebut. Lawan tutur kemudian menjawab dengan membenarkan datangnya janji Allah tersebut. Lafadh yang mereka gunakan adalah *قالوا بلى وربنا* (Ya benar, demi Tuhan kami).

(13) QS. al-Qiyamah : 36-40

أحسب الإنسان أن يترك سدى ﴿٣٦﴾ ألم يك نطفة من منى يمى ﴿٣٧﴾ ثم كان
علقة فخلق فسوى ﴿٣٨﴾ فجعل منه الزوجين الذكر والأنثى ﴿٣٩﴾ أليس ذلك
بقادر على أن يحيى الموتى

Beberapa ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa orang-orang kafir menyangka bahwa mereka dibiarkan begitu saja setelah kehidupan ini, mereka menyangka tidak ada lagi tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan setelah kehidupan ini. Tidak, tidak semestinya mereka menyangka hal yang demikian, karena mereka kelak akan dihisab amal mereka. Bagi mereka yang menggunakan akal pikirannya, serta memperhatikan alam, niscaya akan memahami bahwa Allah mempunyai kemampuan

menghidupkan kembali makhluk-Nya setelah kematian, sebagaimana menciptakan untuk yang pertama kalinya.

Istifham dalam ayat tersebut adalah *أليس ذلك بقادر على أن يحيى الموتى*. Istifham tersebut penuturnya adalah Allah, sedang lawan tuturnya adalah orang-orang kafir. Istifham tersebut dimaksudkan untuk *at-taqrîr*/ penegasan serta *at-taubîh*/ men-jelekan. Dimaksud dengan penegasan adalah penutur memberikan penegasan kepada lawan tutur, bahwa Allah- mempunyai kemampuan untuk menghidupkan kembali orang yang telah meninggal. Sedang dimaksud dengan *at-taubîh* adalah penutur dalam hal ini menjelekan lawan bicara - orang-orang kafir- yang telah mengingkari adanya hari pembalasan serta adanya kehidupan yang lain setelah kehidupan yang fana ini.

(14) QS. at-Tin : 1-8

... لقد خلقنا الإنسان في أحسن تقويم (١) ثم رددناه أسفل سافلين (٢) إلا
الذين آمنوا وعملوا الصالحات فلهم أجر غير ممنون (٣) فما يكذبك بعد بالدين
(٤) أليس الله بأحكم الحاكمين .

Pada surat at-Tin ini, Allah Swt bersaksi demi pohon Tin, demi pohon Zaitun, demi Gunung Tur Sinai, dan demi Kota Makkah, bahwasannya Allah telah menjadikan manusia dengan sebaik-baik bentuk (*أحسن تقويم*) yaitu pada masa kecil dan masa muda, kemudian Allah juga menyampaikan akan mengembalikan manusia menjadi seburuk-buruk bentuk, yakni dalam usia yang telah tua. Tetapi orang-orang yang beriman, serta beramal shaleh pahalanya tidak akan berkurang dan terputus dengan datangnya usia tua.

Gaya bahasa istifham pada surat at-Tin tersebut adalah lafadh *أليس الله بأحكم الحاكمين*. Oleh penuturnya istifham tersebut bukanlah dimaksudkan untuk tujuan konvensional, yaitu menuntut kontribusi jawaban dari lawan tutur, melainkan difungsikan untuk tujuan *at-taqrîr*/ penegasan dan *at-tahdîd*/ ancaman. Dimaksud dengan penegasan adalah penegasan dari penutur bahwa Allah Swt adalah Dzat Yang Maha Bijaksana. Sedang dimaksud dengan *at-tahdîd*

adalah ancaman bagi orang-orang kafir yang mendustakan adanya hari akhir. Bagi mereka itu, Allah menyediakan neraka jahanam sebagai tempat kembalinya.

E. Kesimpulan

Struktur gaya bahasa (أسرى) pada 14 ayat tersebut di atas mengambil bentuk dua macam : Pertama, mendahulukan isim (mabtada') atas khabar-nya, dan inilah yang menjadi kebiasaan dalam gramatika bahasa Arab. Dalam struktur muftada' kemudian khabar ini, bentuk khabarnya selalu didahului oleh *huruf jar*. Kedua, mendahulukan khabar atas muftada'-nya.

Istifham adalah menuntut suatu pengetahuan tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya. Piranti istifham dapat dikemukakan sebagai berikut : *اللمزة* (apakah?), *هل* (apakah?), *من* (siapa), *ما* (apa?), *متى* (kapan?), *أين* (kapan?), *كيف* (bagaimana?), *أين* (dimana?), *أين* (dari mana?), *كم* (berapa?), dan *أي* (yang mana?). Piranti istifham al-hamzah digunakan untuk tashawwur dan tashdiq, piranti tanya Hal digunakan untuk keperluan tashdiq, sedang piranti istifham yang lainnya digunakan untuk kepentingan *al-tashawwur*.

Jika istifham itu datangnya dari Allah Swt, maka istifham tersebut bukan dimaksudkan untuk istifham hakiki, karena muhal bagi Allah tidak mengetahui sesuatu, sedang jika datangnya dari selain Allah, maka ada dua kemungkinan : Kemungkinan pertama, istifham tersebut dimaksudkan untuk istifham hakiki, kemungkinan kedua dimaksudkan untuk istifham majazi atau retorik. Istifham hakiki jumlahnya tidak banyak, sedang istifham retorik banyak ditemukan di dalam al-Qur'an.

Struktur gaya bahasa (أسرى) pada 14 ayat tersebut di atas mengambil bentuk dua macam : Pertama, mendahulukan isim (mabtada') atas khabar-nya, dan inilah yang menjadi kebiasaan dalam gramatika bahasa Arab. Dalam struktur muftada' kemudian khabar ini, bentuk khabarnya selalu didahului oleh *huruf jar*. Kedua, mendahulukan khabar atas muftada'-nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul, *Cermat Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2000)
- al-Baqary, Ahmad Mahir *Usâlib an_Nafy fi al-Qurân*, Kairo: Dâr Gharib, 1980
- Barakah, Abd al-Ghany Muhammad Sa'id, *al-I'jâz al-Qurâny: Wujûhuhu wa Asrâru-hu*, Kairo: Maktab Wahbah, 1989M/1409H
- Chaer, Abdul. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)
- Fatah, Basyuni Abdul *Ilmu al-Ma'âni*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 2003)
- 'Izzat, Ali *al-Ittijâh al-Hadîts fi al-Asâlib wa Tahlîl al-Khitâby*, (Cairo : Syirkah Abu al-Haul li an-Nasyr, 1996)
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia, 1984
- al-Lubady, Abd ar-Raûf Sa'id Abd al-Ghany, *Hamzah al-Istifhâm fi al-Qurân al-Karîm. , Juz al-Awwal*, Mesr : al-Maktabah al-Wathaniyyah, 1992.
- Muthalib, Muhammad Abd. *al-Balâghatu al-Arabiyyatu*, (Cairo: Syirkah Abu al- Haul, 1997)
- Nashif, Bik . *Kitab Qawaid al-Lughah al-Arabiyyah*, Surabaya: Bangil Indah,,tth110
- as-Samarai, Ibrahim, *Min Ushûb al-Qurân*, Beirut : Dâr al-Furqan, 1987M/1407H.
- Suyono, *Pragmatik : Dasar-Dasar dan Pengajarannya*, (Malang : FPBS IKIP Malang, 1990).
- Umaira, Khalil Ahd. *Ushûb an-Nafy wa al-Istifham fi al-Arabiyyah*, Yarmuk : tth,